



PREPARING LESSON PLANS BY APPLYING SUSTAINABLE GUIDANCE AT SDN 20 PEKANBARU

Sri Mulyati

SDN 20 Pekanbaru, Riau, Indonesia
srimulyati370703@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the preparation of lesson plans (RPP) by applying sustainable guidance at SDN 20 Pekanbaru. In general, lesson plans (RPP) commonly used by teachers were not following the standard RPP and did not comply with the rules for preparing RPP. This occurred due to the lack of the teachers' ability to prepare the lesson plans. Therefore, it was necessary to carry out continuous guidance by the Principal in preparing RPP and to improve the teachers' ability. The subjects in this study were 28 teachers at SD 20 Pekanbaru consisting of 22 female teachers and 6 male teachers. The method of this study was School Action Research with 2 (two) cycles. The data were collected through documentation, interviews, observations, and discussions. The results of this study indicated that the score of continuous guidance in cycle I was 1198 with a percentage of 77.8%, while the score in cycle II was 1415 with a percentage of 91.9%. The conclusion was that preparing RPP by implementing continuous guidance improved Teachers' Competence at SDN 20 Pekanbaru.

Keywords: *continuous guidance, RPP*

PENYUSUNAN RPP DENGAN MENERAPKAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SDN 20 PEKANBARU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan RPP dengan menerapkan bimbingan berkelanjutan di SDN 20 Pekanbaru. Pada umumnya RPP yang digunakan belum sesuai dengan RPP standar dan belum mematuhi kaidah-kaidah penyusunan RPP. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan berkelanjutan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam menyusun RPP dan juga untuk meningkatkan kemampuan guru. Subyek yang diteliti yaitu guru-guru SD 20 Pekanbaru. Jumlah guru 28 orang yang terdiri dari 22 orang guru perempuan dan 6 orang guru laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan 2 (dua) siklus. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, observasi dan diskusi. Data yang dihasilkan berupa angka kemudian didiskripsikan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siklus I yang memuat komponen RPP terhadap bimbingan berkelanjutan dengan skor 1198 dengan persentase 77.8 % sedangkan siklus II dengan skor 1415 dengan persentase 91.9 %. Kesimpulan bahwa dengan penyusunan RPP dengan menerapkan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SDN 20 Pekanbaru.

Kata Kunci: *bimbingan berkelanjutan, RPP*

Submitted	Accepted	Published
16 Juni 2020	21 Maret 2021	29 Maret 2021

Citation	:	Mulyati S. (2021). Preparing Lesson Plans by Applying Sustainable Guidance at SDN 20 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(2), 508-518. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8330 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Proses pengembangan kinerja guru terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada peserta didik akan sangat

tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik.

Apribn (dalam Sutardi, 2017) menjelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), artinya rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pedagogik yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi setiap guru yang ada di SDN 20 Pekanbaru. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Seorang guru dituntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional dalam mengajarkan peserta didik. Guru merupakan unsur penanggung jawab dalam penyelenggaraan seringkali melaksanakan pembelajaran yang kurang menyeluruh sehingga dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Oleh karena itu, membuat rencana mengajar merupakan tugas guru, dimana guru harus mampu menilai kebutuhan peserta didik sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan pembelajaran dan memilih metode serta strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan

(1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya peserta didik mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2015).

Pelaksanaan perencanaan program terlihat sulit, namun apabila guru mengetahui dengan jelas tujuan yang ingin dicapai maka pola kerjanya akan menjadi terarah sehingga perencanaan program akan terlaksana dengan mudah. Dalam melaksanakan program pengajarannya diperlukan pengalaman guru dalam memilih prosedur pengajaran. Guru sebaiknya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap satu semester. Penyusunan RPP secara menyeluruh untuk satu semester akan dapat menjamin kesinambungan tujuan, materi pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Apabila setiap bidang studi telah memiliki RPP menyeluruh untuk setiap semester, maka akan lebih mudah menilai keberhasilan kurikulum.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing peserta didik untuk belajar dapat berkembang.

"Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi" (Pidarta, 2014). Pada pelaksanaan menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum

pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai

dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru yaitu sebagian besar guru khususnya di SDN 20 Pekanbaru belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di SDN 20 Pekanbaru sedikit / jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan / pembuatan RPP secara baik / lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) oleh kepala sekolah SDN 20 Pekanbaru. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru SDN 20 Pekanbaru harus mampu menyusun RPP berdasarkan silabus yang disusun oleh guru-guru SDN 20 Pekanbaru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapaun tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran karena di SDN 20 Pekanbaru masih banyak terdapat guru-guru yang belum paham sehingga peneliti ingin menerapkan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru di SDN 20 Pekanbaru.

KAJIAN TEORETIS

Langkah- langkah Menyusun RPP

Langkah-langkah penyusunan RPP maka yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada maka dari itu, yang di paparkan oleh

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengemukakan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP terdiri atas :

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

Pengertian Kompetensi

Menurut Wibowo (2014) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas

keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka.

Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tertentu, dengan indikatornya adalah :

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan meliputi : Mengetahui dan memahami pengetahuan dibidang masing-masing dan mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik yang baru dalam institusi pemerintahan.

b. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan individu meliputi: Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan dan kemampuan berkomunikasi dengan jelas secara lisan.

c. Sikap (*Attitude*)

Sikap individu, meliputi : Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam berkreaitivasdalam bekerja dan adanya semangat kerja yang tinggi

Kompetensi Guru

Suyanto dan Djihad (2012) mengatakan bahwa pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc Load (dalam Suyanto dan Djihad mendefinisikan “kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak di mata pemangku kepentingan”.

Kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran

tidak dapat digantikan dengan alat yang canggih sekalipun untuk menunjang keberhasilan belajar seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh factor guru, antara lain mengenai kompetensi guru pada khususnya kompetensi profesional guru. Kompetensi dalam kamus bahasa Indonesia berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Suatu pengertian dasar kompetensi (Competency) yakni kemampuan atau kecakapan. Sedangkan menurut M.Arifin (2013), kompetensi berarti kemampuan seseorang pendidikan mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan tehnik pengajaran bahan pelajaran yang telah disisipkan secara matang. Menurut Muhibbin Syah (2015), kompetensi berarti *The state of being legally competent or qualifield*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Sedangkan pengertian profesional berasal dari bahasa Latin “Profesia“ yang berarti pekerjaan, keahlian jabatan, jabatan guru. Profesional dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan suatu tugas profesi, juga sebagai ahli (expert) dan dia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa profesional adalah bersangkutan dengan profesi memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk melakukan tindakan/perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Tindakan/perilaku dikatakan sebagai tindakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta mampu menangkap materi dengan lebih mudah. Kompetensi merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam profesi seperti profesi pendidik baik bagi guru ataupun dosen. Kompetensi guru merupakan gabungan dari semua kemampuan personal, sosial, teknologi, keilmuan dan spiritual atau keagamaan yang kesemuanya akan membentuk suatu standar kompetensi pendidik.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 20 Pekanbaru. Alamat jalan Kulim nomor 69. Pada tahun 2019. Peneliti sebagai kepala sekolah di SD tersebut, sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2019 sampai bulan November 2019, dengan jadwal pelaksanaan untuk setiap kegiatan sebagai berikut :

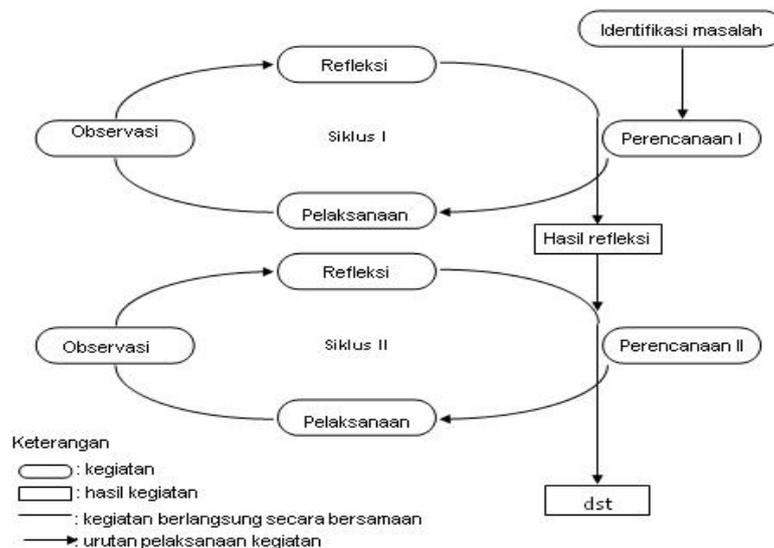
Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Siklus
1.	Senin, 02 September 2019	Pemberitahuan kepada guru untuk melengkapi Perangkat Mengajar
2.	Rabu, 04 September 2019	Menyampaikan Jadwal Siklus I
3.	Senin, 16 September 2019 s/d , 03 Oktober 2019	Pelaksanaan Siklus I
4.	Senin, 7 Oktober 2019	Memperbaiki hasil Siklus I
5.	Rabu, 9 Oktober 2019	Guru menyempurnakan Perangkat Mengajar di bimbing oleh kepala sekolah
6.	Senin, 14 Oktober 2019	Menyampaikan Jadwal Siklus II
7.	Senin, 21 Oktober 2019 s/d Rabu, 6 November 2019	Pelaksanaan Siklus II
8.	Senin, 11 November 2019	Pembahasan Hasil Siklus II
9.	Rabu, 13 November 2019	Membimbing dan memotivasi guru untuk mempertahankan dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas

Prosedur Penelitian

Menurut Iskandar (2012) Penelitian Tindakan Sekolah adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen yang sekaligus sebagai peneliti, sejak di susunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar

mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Suharsimi (2010) konteks pendidikan PTS merupakan Tindakan. Perbaikan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun siklus tindakan aapada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Penelitian Tindakan Sekolah Bentuk Siklus Model Kemmis Dan Taggart

Model penelitian mengacu pada siklus-siklus tindakan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) secara garis besar tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan Sekolah (PTS) ini akan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yaitu menggunakan siklus sistem spiral, setiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu : 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan dan 4) refleksi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut.

1) Perencanaan

Perencanaan yaitu memutuskan masalah, menentukan tujuan dalam metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan penelitian yang berupa bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II sebagai instrumen penelitian.

2) Tindakan

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perubahan peningkatan dan perbaikan yang diinginkan.

3) Pengamatan

Kegiatan pengamat dilakukan oleh pengamat. Sambil melakukan pengamatan, kepala sekolah mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Dan peneliti melakukan evaluasi atau mengamati hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

4) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika kepala sekolah dalam pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Pada tahap ini peneliti merefleksikan semua hasil observasi untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan menentukan aspek mana yang perlu

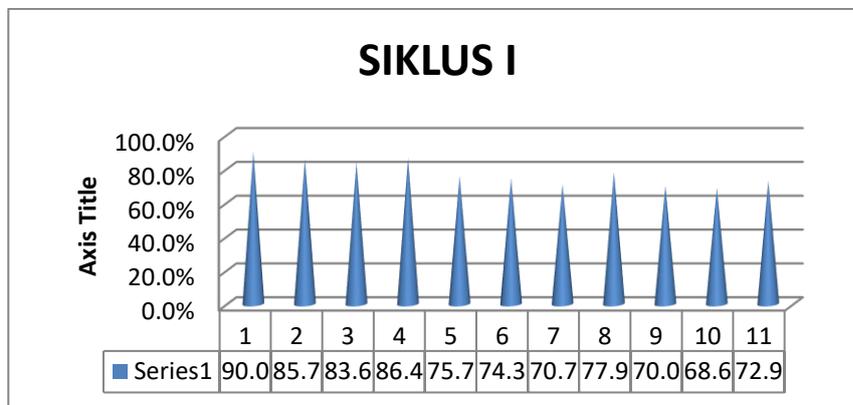
diperbaiki, ditambah dan aspek mana yang harus dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menganjurkan untuk para guru menyusun RPP sesuai komponen di dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada siklus I dari 28 guru SD 20 Pekanbaru masih ada guru yang kurang memahami penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini dapat menunjang kompetensi guru di dalam mengajar. Peneliti menetapkan 28 orang guru yang akan dievaluasi kompetensinya di dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil supervisi kompetensi guru melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Hasil Hasil Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Bimbingan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada siklus I

Keterangan

1. Komponen identitas mata pelajaran
2. Komponen standar kompetensi
3. Komponen kompetensi dasar
4. Komponen indikator pencapaian kompetensi
5. Komponen tujuan pembelajaran
6. Komponen materi pembelajaran
7. Komponen alokasi waktu
8. Komponen metode pembelajaran

9. Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran
10. Komponen sumber belajar
11. Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban)

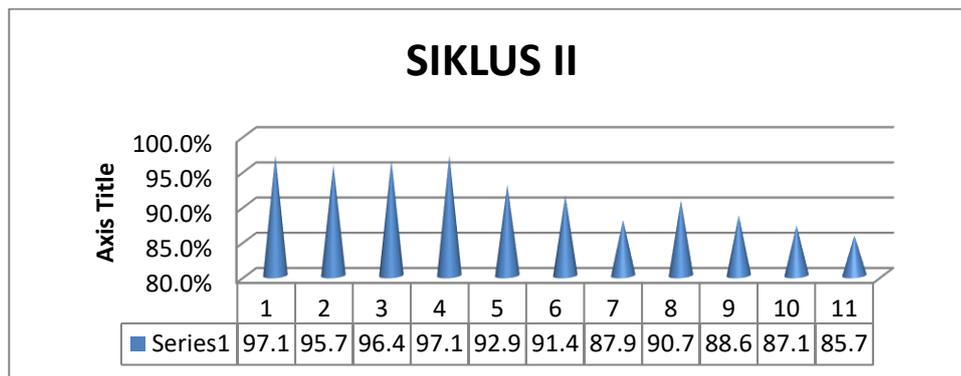
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I yaitu komponen identitas mata pelajaran berjumlah 126 dengan persentase 90%, komponen standar kompetensi berjumlah

120 dengan persentase 85.7%, komponen kompetensi dasar berjumlah 117 dengan persentase 83.6%, komponen indikator pencapaian kompetensi berjumlah 121 dengan persentase 86.4%, komponen tujuan pembelajaran berjumlah 106 dengan persentase 75.7%, komponen materi pembelajaran berjumlah 104 dengan persentase 74.3%, komponen alokasi waktu berjumlah 99 dengan persentase 70.7%, komponen metode pembelajaran berjumlah 109 dengan persentase 77.9%, komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran berjumlah 98 dengan persentase 70%, komponen sumber belajar berjumlah 96 dengan persentase 68.6%, serta komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) berjumlah 102 dengan persentase 72.9%, dengan total jumlah 1198 dengan rata-rata persentase total 77.8.

Siklus II

Pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menganjurkan untuk para guru menyusun RPP sesuai komponen di dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada siklus II dari 28 guru SD 20 Pekanbaru masih ada guru yang kurang memahami penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini yang dapat menunjang kompetensi guru di dalam mengajar. Peneliti menetapkan 28 orang guru yang akan dievaluasi kompetensinya di dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil supervisi kompetensi guru melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Hasil Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menerapkan Bimbingan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada siklus II

Keterangan

1. Komponen identitas mata pelajaran
2. Komponen standar kompetensi
3. Komponen kompetensi dasar
4. Komponen indikator pencapaian kompetensi
5. Komponen tujuan pembelajaran
6. Komponen materi pembelajaran
7. Komponen alokasi waktu
8. Komponen metode pembelajaran
9. Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran
10. Komponen sumber belajar

11. Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II yaitu komponen identitas mata pelajaran berjumlah 136 dengan persentase 97.1%, komponen standar kompetensi berjumlah 134 dengan persentase 95.7%, komponen kompetensi dasar berjumlah 135 dengan persentase 96.4%, komponen indikator pencapaian kompetensi berjumlah 136 dengan persentase 97.1%, komponen tujuan pembelajaran berjumlah 130 dengan persentase 92.9%, komponen materi pembelajaran berjumlah 128

dengan persentase 91.4%, komponen alokasi waktu berjumlah 123 dengan persentase 87.9%, komponen metode pembelajaran berjumlah 127 dengan persentase 90.7%, komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran berjumlah 124 dengan persentase 88,6%, komponen sumber belajar berjumlah 122 dengan persentase 87.1%, serta komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) berjumlah 120 dengan persentase 85.7%, dengan total jumlah 1415 dengan rata-rata persentase total 91.9%.

Dari data yang diperoleh guru sudah mulai mahir dalam penyusunan RPP serta guru sudah terbiasa dengan komponen-komponen yang terdapat pada RPP. Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak perlu dilanjutkan kesiklus III karena juga sudah mencapai ketuntasan klasikal.

Pembahasan

Kegiatan bimbingan berkelanjutan dari siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas guru semakin aktif, serta antusias mengikuti setiap sesi pembinaan. Hampir semua guru berperan aktif dalam membuat komponen-komponen RPP untuk setiap siklus, guru SDN 20 Pekanbaru sudah mulai mengetahui komponen yang terdapat RPP seperti identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban). Walaupun pada awalnya banyak yang belum terampil tetapi pada siklus II sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Pengaruh diterapkannya bimbingan berkelanjutan dalam pembuatan RPP.

Kegiatan bimbingan berkelanjutan dari siklus I sampai siklus II, skor guru menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan itu menunjukkan bahwa setiap guru telah melaksanakan dan mengikuti tahap-tahap jalannya kegiatan bimbingan berkelanjutan, serta menunjukkan bahwa hampir semua guru berperan aktif mengikuti setiap sesi bimbingan berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, proses bimbingan berkelanjutan dan arahan selama kegiatan bimbingan berkelanjutan

yang dilakukan sudah diupayakan efektif, efisien dan intensif. Sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan berkelanjutan. Sehingga pada saat dilaksanakan pengukuran kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat RPP, pada siklus II, daya serap klasikal sudah diatas 80% guru dalam melakukan bimbingan berkelanjutan. Data tersebut menjadi indikator siklus II ini mengakhiri penelitian tindakan sekolah, kegiatan penyusunan RPP pada guru melalui bimbingan berkelanjutan. Maka dapat diketahui bahwa komponen-komponen yang terdapat di RPP dengan diterapkannya bimbingan berkelanjutan pada guru SDN 20 Pekanbaru, maka guru SDN 20 Pekanbaru mahir dan mampu menyusun RPP, hal ini terlihat dari hasil siklus I hingga siklus II, terjadi peningkatan sehingga mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang penyusunan RPP tentang bimbingan berkelanjutan yang sama seperti Sutardi (2017) dan Imran, P (2018) maka hasil yang diperoleh hampir relatif sama yaitu tingkat peningkatan yang terjadi berada pada kategori sedang, walaupun dengan rentang nilai rata-rata *gainscore* yang sedikit berbeda.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data guru SDN 20 Pekanbaru dan pembahasan terdapat temuan selama kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terutama dari proses tindakan yang dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut : (1) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari kepala sekolah. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru, (2) Bimbingan berkelanjutan dapat

meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru dan (3) Penerapan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru SDN 20 Pekanbaru dalam menyusun RPP.

Hipotesis penelitian tindakan sekolah ini, telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Para guru juga sudah termotivasi dalam penyusunan RPP sehingga guru-guru SDN 20 Pekanbaru dapat mempertahankan serta mengembangkan kembali cara penyusunan RPP. RPP yang disusun atau dibuat oleh guru-guru SDN 20 Pekanbaru setelah penelitian sudah mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (2013). *Kelembagaan Agama Islam dan UT*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiyanti, A. (2007). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Pendekatan Belajar Tuntas. *Skripsi-UMS* (tidak diterbitkan).
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imran, P. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 01 Popayato. *Jurnal PPS UNG*, 4 (2). 12-20.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Maryamah, S. (2007). Usaha Meningkatkan Pemahaman Konsep, Fakta, Prinsip, dan Skill Matematika Melalui Metode Mastery Learning. *Skripsi-UMS* (tidak diterbitkan).
- Mudjiono, D. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muhibbin, S. (2015). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukarman. (2008). *Profesional dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto., & Djihad. (2012). *Calon Guru dan Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suradi. (2006). Upaya Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Metode Belajar Tuntas (Mastery learning). *Skripsi-UMS* (tidak diterbitkan).
- Suharningsih. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD N Bandungrejo 1 Pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33 (1), 12-20.
- Sutardi. (2017). Peningkatan kompetensi menyusun RPP melalui Bimbingan Berkelanjutan Guru SD. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 11 (4). 50-56.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutama. (2000). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembinaan Gaya Belajar Guru di SLTP



Negeri 18 Surakarta. *Tesis Magister PPS*.
UNY (tidak diterbitkan)

Syaiful, S. (2016). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : CV. Alfabeta

Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian tindakan sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya